

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore merupakan nyeri pada perut selama masa menstruasi yang diakibatkan oleh kram rahim.¹ Gejala yang dirasakan berupa nyeri pada panggul atau perut bagian bawah dan dapat menjalar ke sepanjang paha hingga ke punggung.² Nyeri akan terasa 1-2 hari sebelum menstruasi dan berlangsung selama 8 hingga 72 jam.³ Dismenore merupakan masalah ginekologi yang paling sering dialami oleh wanita. Secara global, prevalensi kejadian dismenore berada di angka 50% hingga 95%.⁴ Sementara prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25%, dan terbagi menjadi dismenore primer di angka 54,89% dan dismenore sekunder berada di angka 9,36%.^{5,9} Ditemukan juga wanita Indonesia yang mengalami dismenore di usia kerja terganggu aktivitas sehari-harinya.⁶

Berdasarkan jenisnya, dismenore terbagi menjadi primer dan sekunder.⁷ Dismenore primer merupakan dismenore yang terjadi akibat kontraksi pada otot uterus (miometrium) karena adanya peningkatan sekresi berlebih dari prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) dan prostaglandin $E2$ ($PGE2$).² Onset dismenore primer dirasakan setelah 6-12 bulan setelah mengalami menstruasi pertama atau menarke.¹ Sementara dismenore sekunder merupakan dismenore yang disebabkan oleh kelainan organik atau patologis pada rongga panggul seperti pada penderita kista ovarium, adhesi, tumor pelvik, hingga endometriosis.⁸

Berdasarkan tingkat nyerinya, dismenore diklasifikasikan menjadi menjadi nyeri ringan, sedang, dan berat. Ada banyak alat ukur yang digunakan untuk mengetahui intensitas atau tingkatan nyeri pada penderita dismenore, salah satunya menggunakan kuesioner WaLLID (*A working ability, location, intensity, days of pain, dysmenorrhea*) score dimana nyeri ringan di angka 1-4, nyeri sedang di angka 5-7 menandakan penderita memerlukan obat penghilang rasa nyeri namun tidak harus meninggalkan aktivitas sehari-hari, dan nyeri berat di angka 8-12 menandakan penderita memerlukan beberapa hari dan biasanya disertai oleh sakit kepala, nyeri pinggang, diare, dan rasa tertekan.

Stres merupakan ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹¹ Stres dapat mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun psikis. Salah satu bentuk stres adalah stres kerja. Stres kerja dapat diartikan sebagai proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan pada fisik dan psikologis melebihi batas kemampuan karyawan.¹² Stres kerja dapat mengakibatkan perubahan emosi, mempengaruhi ketidakseimbangan fisik dan psikis, proses berpikir, dan dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas karyawan dalam bekerja.¹³ Hampir setiap karyawan pasti mengalami stres kerja, hal ini terjadi karena adanya tuntutan target yang harus dicapai dalam waktu tertentu sehingga menimbulkan tekanan bagi karyawan.¹⁴ Secara global, dari survey yang dilakukan terhadap tiga juta karyawan, ditemukan 30% sampai 52,5% karyawan mengalami stres

kerja.^{15,16} Sementara penelitian mengenai tingkat stres di Asia menunjukkan bahwa pekerjaan adalah penyebab utama stres. Prevalensi stres kerja di Asia sebesar 57% di Malaysia, 62% di Hong Kong, 63% di Singapura, 71% di Vietnam, 73% di China dan Indonesia, dan 75% di Thailand.¹⁷

Stres kerja berpengaruh pada dismenore.¹⁸⁻²⁰ Pada saat wanita mengalami stres kerja, hormon prostaglandin akan diproduksi dalam jumlah besar, peningkatan prostaglandin akan meningkatkan kontraksi pada otot rahim dan mengakibatkan arteriol pada uterus mengalami vasospasme, sehingga terjadi iskemia serta kram pada perut bagian bawah atau dismenore.²¹

Telah banyak publikasi mengenai hubungan antara tingkat stres kerja dan dismenore primer dengan hasil yang berbeda. Salah satunya adalah publikasi yang dilakukan oleh Dini Widiyanti pada tahun 2018 yang berjudul "*Relationship between Work Stress and Dysmenorrhea at the Sewing Machine Operator*" dengan metode penelitian potong lintang (*cross sectional*) dengan jumlah sampel 165 buruh pabrik mesin jahit ditemukan stres kerja kategori tinggi sebesar 25,4%, prevalensi dismenore pada operator mesin jahit sebesar 37%, stresor kerja yang dominan yaitu beban kerja kualitatif dan perkembangan karir, stres kerja dengan kategori stres tinggi berisiko 2,27 kali lebih besar untuk terjadinya dismenore.²⁰

Dalam hal yang berbeda, telah dilakukan publikasi oleh Winne Widiyanti pada tahun 2014 yang berjudul "Aktifitas fisik, stres, dan

obesitas pada pegawai negeri sipil” pada penelitian ini ditemukan sebesar 60% pegawai mengalami stres berat. Sehingga untuk menghasilkan informasi baru mengenai hubungan antara tingkat stres kerja dengan dismenore primer, penelitian ini dilakukan menggunakan subjek wanita usia kerja yang bekerja di Pemerintah Kota Balikpapan. Pemerintah Kota Balikpapan menerapkan kesetaraan gender dimana jumlah pekerja wanita sebesar 30%, padahal menurut penelitian yang berjudul ”*The Effects Of Gender Role on Perceived Job Stress*” dengan subjek karyawan bank di Taiwan disimpulkan bahwa wanita lebih mudah mengalami stres di tempat kerja dibandingkan pria.⁴³

Peneliti merasa penelitian ini harus dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana tingkat stres kerja dapat mempengaruhi tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja yang bekerja di Pemerintah Kota Balikpapan.

1.2 Rumusan Masalah

Walaupun banyak penelitian mengenai stres kerja dengan dismenore primer, hasil yang diperoleh berbeda-beda berdasarkan karakteristik dari subjek penelitian. Peneliti ingin menganalisis lebih dalam bagaimana tingkat stres kerja dapat mempengaruhi tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja yang bekerja di Pemerintah Kota Balikpapan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah penulis paparkan, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa korelasi antara tingkat stres kerja dengan tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja di Pemerintah Kota Balikpapan?
2. Berapa prevalensi wanita aktif bekerja yang mengalami stres kerja dan tingkatannya di Pemerintah Kota Balikpapan?
3. Berapa prevalensi wanita aktif bekerja yang mengalami dismenore primer dan tingkatannya di Pemerintah Kota Balikpapan?
4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja di Pemerintah Kota Balikpapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis korelasi antara tingkat stres kerja dengan tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja di Pemerintah Kota Balikpapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis prevalensi wanita aktif bekerja yang mengalami stres kerja.
2. Menganalisis prevalensi wanita aktif kerja yang mengalami dismenore primer.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Meningkatkan pengetahuan instansi pendidikan mengenai hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja.
2. Membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat dismenore primer pada wanita usia kerja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber referensi selanjutnya terkait hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat dismenore primer atau penelitian yang serupa.
2. Membantu meningkatkan pengetahuan wanita usia kerja dalam memahami penyebab, gejala, dan dampak yang ditimbulkan dari stres kerja. Sehingga dapat mengurangi dampak negatifnya lebih awal terhadap kesejahteraan fisik dan mental wanita secara keseluruhan.